



Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari dalam Pendidikan Islam

Muhammad Fahri Aminuddin¹, Muhammad Riziq Falah², Nabilah Safira Salamat³, Najla' Pinkan Putri Suryadi^{4✉}, Ranti Ayu Sriwahyuni⁵, Muhamad Parhan⁶, Syahidin⁷

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail : fahriaminuddin@upi.edu¹, riziqfalah14@upi.edu², nabilahsfr@upi.edu³, najlapinkan@upi.edu⁴, rantiayu@upi.edu⁵, parhan.muhamad@upi.edu⁶, syahidin@upi.edu⁷

Abstrak

Pendidikan Islam, sebagai pilar utama pembangunan umat Muslim, tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Meskipun begitu, muncul konsep pendidikan hadhari sebagai alternatif untuk memperkuat dasar keislaman dalam masyarakat modern, menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan dunia yang berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif terkait kontribusi pendidikan hadhari pada pengembangan pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui sumber data elektronik, seperti artikel-artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan hadhari sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti potensi besar pendidikan hadhari dalam mempersiapkan generasi Islam yang mampu bersaing dalam era globalisasi. Oleh karena itu, kerja sama pemangku kepentingan di bidang pendidikan Islam diperlukan untuk memperkuat dan memperkaya konsep pendidikan hadhari guna membentuk masa depan umat Islam yang lebih baik.

Kata Kunci: Paradigma, Hadhari, Pendidikan Islam.

Abstract

Islamic Education, as a primary pillar of Muslim community development, not only shapes character but also provides a solid moral and spiritual foundation. However, the concept of Hadhari education emerges as an alternative to strengthen the Islamic foundation in modern society, integrating Islamic principles with the rapidly evolving world of knowledge. This research aims to provide a comprehensive understanding of the contribution of Hadhari education to the development of holistic Islamic education, integrating Islamic values with modern knowledge. The method employed is a descriptive qualitative approach with data collection through electronic sources, such as articles. The research findings indicate that Hadhari education aligns with the fundamental principles of Islam. Overall, this study highlights the significant potential of Hadhari education in preparing the Islamic generation to compete in the era of globalization. Hence, collaboration among stakeholders in Islamic education is essential to strengthen and enrich the concept of Hadhari education for shaping a better future for the Muslim community.

Keywords: Paradigm, Hadhari, Islamic Education.

Copyright (c) 2024 Muhammad Fahri Aminuddin, Muhammad Riziq Falah, Nabilah Safira Salamat, Najla' Pinkan Putri Suryadi, Ranti Ayu Sriwahyuni, Muhamad Parhan, Syahidin

✉ Corresponding author :

Email : najlapinkan@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6194>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah lama menjadi pilar utama dalam pengembangan sosial dan intelektual umat Muslim. Pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh (Hajriyah, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk memahami konsep pendidikan Islam secara menyeluruh, mencakup prinsip-prinsip, nilai, dan tujuan yang diusung oleh ajaran agama Islam.

Namun, dalam perkembangannya, muncul konsep pendidikan hadhari sebagai alternatif untuk memperkuat dasar keislaman dalam masyarakat modern. Konsep pendidikan hadhari menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan dunia yang berkembang pesat (Bashori, 2017). Namun, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana pendidikan hadhari konsisten dengan konsep pendidikan Islam tradisional.

Artikel ini bertujuan untuk merinci paradigma antara konsep pendidikan hadhari dan pendidikan Islam tradisional. Penelitian sebelumnya seringkali menyoroti satu aspek tanpa mempertimbangkan keseimbangan antara keduanya. Keunggulan artikel ini terletak pada pendekatan fenomenologinya dalam memaparkan kedua konsep tersebut. Beberapa penelitian terdahulu lebih cenderung memberikan analisis yang terpisah terhadap pendidikan hadhari yang modern dengan pendidikan Islam tradisional, tanpa menyelidiki secara mendalam hubungan kompleks antara keduanya. Kami akan menguraikan kekurangan dan kelebihan dari kedua paradigma pendidikan ini, menggali keterkaitan yang kompleks antara mereka, serta merumuskan pandangan yang seimbang dan inklusif.

Dalam proses analisis ini, penelitian ini memberikan inovasi dengan memberikan analisis mendalam terhadap keseimbangan nilai-nilai antara konsep pendidikan hadhari yang modern dan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional. Tidak hanya menyoroti kelebihan dari pendidikan hadhari yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional, tetapi juga mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan yang mungkin dimilikinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membuka jalan menuju pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih relevan dengan zaman modern.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini melibatkan beberapa tahapan, pendekatan yang diadopsi adalah kualitatif, memberikan keleluasaan untuk memahami dengan rinci Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari dalam Pendidikan Islam. Desain penelitian dan analisis data menggunakan fenomenologi, dengan fokus pada pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan Hadhari. Analisis dilakukan secara naratif deskriptif untuk merinci temuan dan implikasinya, bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai paradigma konsep pendidikan Hadhari dan hubungannya dengan pendidikan Islam tradisional. Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu buku dan data elektronik. Buku digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui literatur, sementara data elektronik berupa artikel dari berbagai sumber online seperti artikel, jurnal, tesis, dan karya tulis ilmiah lainnya.

Pihak terlibat dalam penelitian ini utamanya adalah peneliti sebagai pelaku utama. Sumber-sumber literatur dan informasi elektronik juga menjadi pihak terlibat yang berkontribusi dalam menyajikan data dan informasi relevan. Peneliti melakukan pencarian, seleksi, dan analisis terhadap sumber-sumber informasi yang relevan dengan penelitian. Pencarian data dilakukan melalui penelusuran literatur di perpustakaan dan platform daring. Artikel, jurnal, tesis, dan karya tulis ilmiah lainnya diakses dan dianalisis untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang paradigma konsep pendidikan Hadhari. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memastikan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap paradigma konsep pendidikan Hadhari dalam konteks pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Marita Sari, 2019)

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai keterkaitan timbal balik antar umat manusia dengan lingkungannya, baik alam, teman, maupun alam semesta (Nurulloh, 2019). Ini melibatkan perkembangan yang terorganisasi dari semua potensi manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmani, yang diorganisir untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya, dengan harapan mengintegrasikan semua aktivitas tersebut menuju tujuan hidupnya (Sulaiman, 2017).

Yusuf Qardawi berpendapat pendidikan Islam mencakup seluruh aspek manusia, mulai dari pikiran dan hati, fisik dan batin, budi pekerti dan keterampilannya (Arifuddin & Karim, 2021). Sementara menurut Al Ghazali, Pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk individu yang utuh, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Al Ghazali mengemukakan bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan rajin mencari pengetahuan dan kemudian mengamalkan nilai-nilai kebajikan yang ditemuinya melalui ilmu. Melalui pengetahuan ini, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Agus, 2018).

Secara umum, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk membina, mengarahkan, dan mengoptimalkan potensi manusia dalam segala aspeknya, baik jasmani maupun rohani, dengan mengacu pada nilai-nilai Islam (Syarif, 2021). Tujuannya adalah memastikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan peran sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Dalam konteks perkembangan atau pertumbuhannya, pendidikan Islam mencapai puncaknya dengan optimalisasi perkembangan yang bertujuan menuju tujuan akhir, melalui serangkaian proses yang berkelanjutan (Al-, 2015)

Sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, pendidikan Islam harus bersifat terbuka dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, selama tetap berpegang pada norma-norma Islam (Fakhrudin, 2011). Dalam studi pendidikan, "pendidikan Islam" biasanya merujuk pada jenis pendidikan yang memiliki latar belakang keagamaan. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan mulia dalam moral. Visinya adalah menciptakan "insan kamil", manusia yang sempurna dalam segala aspek, meskipun keyakinan ini hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW (Lubis & Asry, 2020). Pendekatan pendidikan Islam mencakup tidak hanya metode pengajaran tatap muka, melainkan juga upaya internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam jiwa peserta didik (Hidayat, 2018).

Pemahaman Pendidikan Hadhari

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaktifkan potensi mereka secara maksimal, melibatkan aspek-aspek seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat (Syarifuddin, 2021). Perkembangan pendidikan selalu mengikuti evolusi waktu, termasuk dalam pemikiran pendidikan Islam yang terus berkembang menuju perbaikan yang lebih baik. Salah satu bentuk perkembangannya adalah hasil riset pendidikan Islam yang diajukan oleh Prof. Abd Rachman Assegaf, yakni pendidikan Hadhari. Istilah "hadhari" sendiri berasal dari bahasa Arab dan dapat diartikan sebagai

"peradaban" atau "kemajuan," atau dalam bahasa Inggris dapat dijelaskan sebagai "civilized". Dalam terminologi, pendidikan hadhari mencakup ajaran Islam yang menitikberatkan pada nilai-nilai peradaban yang tinggi, mulia, dan beradab. Melalui penggunaan istilah ini, Abd. Rachman Assegaf bertujuan untuk merancang konsep pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan saat ini, dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul di masa depan (Arif, 2019),

Dasar pendidikan Hadhari diambil dari Al-Quran dan Hadist, yang membawa manhaj bahwa pendidikan merupakan investasi human resources yang berhubungan dengan humanisme sebagai model pendidikan islam, dengan tujuan meluruskan sikap hidup jiwa manusia dan umat. Humanisme yang dimaksud merupakan usaha meningkatkan aspek potensi manusia, baik sebagai makhluk sosial dan religius, maupun sebagai individu yang dianugerahi akal dan pikiran oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya melalui pendidikan yang diterima (Asr Himasyah & Rahmatullah, 2021). Selain itu pendidikan Hadhāri Hadhāri merupakan respons terhadap penurunan dan keterbelakangan pendidikan Islam dalam era modern ini. Sebagai upaya untuk merekonseptualisasikan pendidikan Islam, pendidikan Hadhāri harus berada pada jalur yang benar, sejalan dengan pedoman yang diwahyukan, nilai-nilai kenabian, semangat yang mewarnai masa keemasan peradaban Islam (hadhāriyah al-Islam), dan mampu merespons isu-isu global kontemporer.

Dalam menangani masalah-masalah pendidikan Islam, pendidikan Islam Hadhāri merespons dengan paradigma segitiga Hadhāriyah: hadhāriyah al-nash, hadhāriyah al-Ilm, dan hadhāriyah al-falsafah. Hadhāriyah al-nash merupakan bentuk pengembangan ilmu-ilmu agama dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber konseptual pendidikan Islam yang menjelaskan sejauh mana pendidikan Islam bersifat visi dan orientatif. Hadhāriyah al-falsafah merupakan dasar pengembangan filosofis yang menggambarkan filsafat tentang manusia, hadhāriyah, dan akhlak. Hadhāriyah al-ilm membahas tradisi ilmiah Muslim, reintegrasi pengetahuan, dan kontekstualisasi pendidikan Islam dalam menangani isu-isu kontemporer (Asmawi, Tahir and Idhan 2022).

Pilar-Pilar Pendidikan Hadhari

Pendidikan Hadhari dilandaskan pada suatu landasan keilmuan yang kuat yang dapat menopang susunan keilmuannya. Assegaf mendasarkan gagasan pendidikan hadhari pada empat pilar, yaitu keesaan Tuhan, akhlak yang lurus (akhlak), paham fitrah, dan pemberdayaan masjid sebagai titik fokus pertumbuhan umat (Suyadi & Sutrisno, 2018). Oleh sebab itu, pilar-pilar inilah yang dapat membentuk karakter dan identitas dalam mencapai tujuan pendidikan Hadhari. Pilar-pilar penting pendidikan hadhari adalah sebagai berikut:

1). Berpusat pada keesaan (tauhid)

Hal yang penting dalam pendidikan Islam adalah suatu hal yang di dalamnya terdapat aktor-faktor pendidikan yang dapat membentuk keimanan kepada Allah Swt. sehingga hal ini dapat diharapkan mampu memberikan suatu mampu memberikan interpretasi yang komprehensif kepada umat Islam tentang kesatuan antara akal dan wahyu. Sementara, bagi seorang muslim dalam penerapannya, kehidupan modern bukanlah lawan atau hambatan yang harus dibantah melainkan suatu kesempatan untuk memenuhi tujuan hidup seseorang sebagai pemimpin atau khalifah. Umat Islam menghadapi dua ancaman dalam mempertahankan keimanan dan ketakwaan di zaman modern: a) Ancaman internal dapat berupa gangguan hati seperti munculnya rasa tamak, marah, iri hati, dendam, dan lain-lain. b) Ancaman eksternal dalam bentuk kultur hidup manusia yang bebas, persaingan, kebebasan dan kejahatan. Oleh karena itu, selain keimanan atau tauhid, akhlak yang mulia juga (Arif, 2019)

2). Berbasis pada akhlak

Abd. Rachman Assegaf menyampaikan pandangannya bahwa akhlak merupakan sifat bawaan yang tersemat dalam jiwa manusia, muncul secara alami ketika dibutuhkan tanpa perlu dipertimbangkan atau

didorong oleh faktor eksternal. Dalam penafsiran Al-Qur'an, Abd. Rachman Assegaf mengemukakan suatu konsep terkait pembentukan akhlak yang baik, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menegaskan pentingnya memiliki akhlak yang luhur dengan mengambil teladan dari tata cara hidup Nabi Muhammad saw. Sebab, dalam kepribadian beliau terdapat contoh yang baik dan patut dijadikan teladan.
- b. Dalam mengatasi konflik, Islam mendorong upaya pencegahan dengan menghadapi tindakan buruk dengan perilaku yang baik, sehingga konflik dapat berubah menjadi hubungan persahabatan.
- c. Islam memberikan dorongan kepada umatnya untuk segera memohon ampunan kepada Allah dalam mengelola kekayaannya, mengendalikan kemarahan, dan memberikan maaf terhadap kesalahan sesama manusia.

Dengan demikian, akhlak melibatkan interaksi antar manusia dan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Abd. Rachman Assegaf berpendapat bahwa "bagi suatu bangsa yang beradab, keberadaan akhlak yang mulia sangat krusial untuk menjaga bangsa dari potensi kehancuran." (Bashori, 2017).

3). *Meyakini teori fitrah*

Pada hakikatnya, konsep fitrah tidak sama dengan teori dari John Locke, yaitu teori tabula rasa. Konsep tabula rasa memandang bahwa fitrah melihat manusia bukan hanya membawa lembaran-lembaran kertas bersih dan kosong, namun juga memiliki potensi-potensi dinamis sejak lahir. Hal ini berarti faktor yang dapat mengurangi atau meningkatkan potensi instrinsik manusia adalah faktor lingkungan dan pendidikan. Sementara, Abd. Rachman Assegaf juga menyimpulkan bahwa fitrah secara umum adalah al-Din (agama Allah Swt.), Islam, iman dan tauhid. Pada pilar ini bertujuan untuk menopang praktik pendidikan dalam Islam sehingga ketika dilakukan selalu bertujuan pada kesucian dalam Islam, iman dan tauhid (Arifuddin & Karim, 2021).

4). *Memberdayakan tujuan masjid untuk pensejahteraan umat*

Pusat pendidikan berkonsentrasi tidak hanya pada pendidikan sekolah tetapi juga pada pendidikan komunitas Muslim, keluarga, dan komunitas serta mereka juga memperhatikan masjid. Berikut ini adalah beberapa pemahaman mengenai tujuan masjid berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw:

a) Sebagai fasilitas dalam beribadah, seperti shalat, doa dan dzikir; b) Sebagai sarana dalam menunjang pendidikan dan pengajaran; c) Sebagai alat hukum, keadilan, diskusi, dan forum masalah-masalah yang berkaitan dengan Islam; d) Berfungsi sebagai fasilitas sosial.

Oleh karena itu, diharapkan dapat menjalin hubungan yang erat antara jamaah dan masjid agar masjid dapat menjadi pusat kebudayaan Islam dalam hal peran pendidikan, sosial serta ritual dan upacara keagamaannya (Bashori, 2017).

Relevansi Pendidikan Hadhari Bagi Pendidikan Islam

Pentingnya dasar sistem pendidikan Islam menjadi kunci dalam struktur pendidikan sebagai sumber konsep. Al-Quran dan Hadits, sebagai landasan ajaran Islam, menjadi pedoman dalam penelitian, penciptaan, dan pengembangan ide, prinsip, konsep, serta metode pembelajaran Islam. Dari dua sumber utama ini, muncul refleksi mengenai beragam permasalahan umat Islam, terutama yang terkait dengan sistem pendidikan Islam.

Secara umum, sumber-sumber pembelajaran sastra Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu Al-Quran dan Hadits, keduanya mencerminkan pandangan ulama yang beragam. Dari gambaran tersebut, dapat dianalisis bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Islam melalui berbagai rencana, metode, dan ide yang berbeda. Namun, hal ini sebenarnya tergantung pada konteks dan kepraktisan masing-masing.

Pendidikan hadhari, sebagai contoh pendidikan Islam, merupakan hasil dari kajian mendalam terhadap permasalahan pendidikan Islam dalam situasi saat ini. Upaya ini merupakan bagian dari serangkaian langkah untuk merefleksikan dan merekonstruksi sejarah Islam pada masa kini. Sesuai dengan semangat prinsip yang terkandung dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, Abd. Rachman Assegaf meyakini bahwa ketika umat Islam berusaha melakukan perubahan positif, Allah akan memberikan perubahan yang berdampak pada kesejahteraan umat. Pentingnya pendidikan Hadhari, yang berbasis integrasi, jika dikaitkan dengan isu-isu terkini dalam pendidikan Islam, dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Pengembangan PTAI yang memiliki pendekatan saintifik terpadu

Perguruan tinggi Agama Islam, sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya diwajibkan untuk bertahan, tetapi juga untuk bersaing di era globalisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam upaya pembaruan ilmu pengetahuan, Abd. Rachman Assegaf terlibat dalam inisiatif keilmuan yang diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam forum diskusi ilmiah, wilayah kajian Islam dibagi menjadi tiga aspek, yakni hadharah al-nash (berbasis pada agama), hadharah al-'ilm (berkaitan dengan ilmu alam dan ilmu sosial), dan hadharah al-falsafah (mendasarkan pada etika dan filsafat). Esensi dari pendekatan ilmiah ini adalah menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu umum guna mencapai kesatuan keilmuan yang komprehensif.

Pada tahap perkuliahan, semua cabang ilmu akan dipresentasikan dari perspektif Islam, dengan tauhid sebagai pokok bahasan utama. Abd. Rachman Assegaf menyoroti urgensi penambahan wawasan ilmu pengetahuan modern yang terus berkembang, seperti hubungan internasional, agama dan budaya, serta penyelesaian konflik. Aspek teknologi media, isu-isu global (seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, kebebasan, isu gender), dan sebagainya juga diberikan perhatian. Meskipun secara teoritis menerapkan ajaran Islam dan memiliki komitmen terhadap persatuan adalah konsep yang positif, namun pada kenyataannya, pelaksanaannya di lapangan dianggap sulit. Saat ini, pengembangan metode ilmiah terpadu dan keterhubungan terpadu masih dalam tahap pengembangan di lembaga pendidikan UIN di Indonesia. Adanya kendala dalam pelaksanaan, terutama jika pemikiran ilmiah tidak dilakukan dengan baik, dapat mengakibatkan usaha ini menjadi sia-sia.

Dalam implementasinya, konsep ini harus dianalisis dan dievaluasi secara menyeluruh. Diperlukan kehati-hatian, karena dikhawatirkan bahwa perkembangan ide yang tidak sesuai dapat menimbulkan permasalahan baru, seperti potensi kehilangan eksistensi agama Islam dalam pendidikan itu sendiri, terutama dengan fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan modern.

2). Perubahan Sekolah IAIN/STAIN menjadi UIN

Dari perspektif keilmuan yang diselaraskan dengan konsep pendidikan Hadhari, hal ini menunjukkan perlunya melakukan perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan Islam, khususnya transformasi dari IAIN/STAIN menjadi UIN, agar mampu menciptakan suasana baru yang menginspirasi perubahan dalam surga gagasan, visi, dan arah pengembangan. Namun, Ahmad Barizi mengajukan pertanyaan kritis apakah perubahan tersebut memiliki perbedaan substansial jika dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam lain di Indonesia, seperti Universitas Muhammadiyah dan Universitas NU.

Tentu saja, perubahan IAIN dan STAIN menjadi UIN tidak terlepas dari tantangan. Pertama, dalam aspek manajemen, ada kekhawatiran bahwa perubahan mungkin hanya bersifat formalitas dan pada kenyataannya tidak membawa perubahan yang berarti. Kedua, dari sudut pandang epistemologi, lembaga ini akan menghadapi kesulitan dalam mengorganisir program-program baru karena adanya beban islamisasi ilmu pengetahuan. Meski demikian, ketidakpastian ini tidak perlu dipertanyakan selama proses perubahan berlangsung.

Peralihan dari IAIN/STAIN ke UIN, sebagai contoh kembalinya pada dasar keilmuan, menjadi wujud pengembangan, penyempurnaan, dan standarisasi. UIN diharapkan dapat menjadi teladan dalam sistem

pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sistematis, terarah, dan kuat pada setiap aspeknya, termasuk pengembangan visi, peningkatan penting, pengembangan sumber daya manusia, manajemen, dan industri.

3). *Demokratisasi pendidikan*

Faktor utama yang mempengaruhi nasib pendidikan Islam di Indonesia adalah demokratisasi. Pendidikan demokratis diartikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk belajar di sekolah berdasarkan bakatnya, sehingga terjalin hubungan antara demokrasi dan kesetaraan di tempat kerja dan sistem pendidikan. Enam kaidah demokrasi konon ditemukan oleh Abd. Rachman Assegaf (Assegaf), meliputi hukum ta'aruf, kajian, keadilan, kerjasama yang bermanfaat bagi masyarakat, dan perubahan. Bagi umat Islam, demokrasi diartikan sebagai penyatuan hak asasi manusia dengan cita-cita yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Di Indonesia, demokrasi mendapat dukungan konstitusional sebagaimana tercantum dalam UUD 1945: 1) Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. 2) Pasal 31 ayat (3) Undang-undang Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak guna mencerdaskan kehidupan negara, sesuai dengan peraturan perundang-undangan nasional yang ada.”

Secara teoritis, jika demokrasi dilihat melalui kacamata pendidikan Islam seperti yang ditekankan oleh Hadhari, kebijakan pemerintah, dan pelaksanaan pendidikan telah berupaya meningkatkan kapasitas intelektual masyarakat. Namun, dalam praktiknya, sekolah terus menghadapi berbagai kendala yang menghalangi mereka untuk mencapai kesuksesan dan manfaat pendidikan karena berbagai alasan, seperti kendala keuangan, terbatasnya akses, atau terbatasnya kesempatan (Anwar, 2022). Akibatnya, siswa merasa seolah-olah tidak diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Meski masing-masing daerah mempunyai misi tertentu, kebijakan pemerintah juga mempertimbangkan amanat pendidikan nasional. Dalam mendukung instruktur dalam memimpin kelas secara demokratis melalui penerapan prinsip demokrasi dalam pendidikan Islam, Abd. Rachman Assegaf menguraikan pentingnya menciptakan pendekatan demokratis dalam pendidikan. Oleh sebab itu, konsep dan perundang-undangan demokrasi yang mendasar dapat ditemukan dalam ajaran Islam.

Menurut Abd. Rachman Assegaf, untuk mengatasi permasalahan pendidikan demokratis, tidak hanya penting untuk menanamkan demokrasi pada setiap guru tetapi juga meningkatkan standar pengajaran dan meningkatkan efektivitas penyampaian dalam menjamin kelangsungannya, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menyesuaikan hasil pembelajaran dengan tuntutan dunia kerja.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan prevalensi kekerasan di sekolah. Adapun buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Situasi, Kasus dan Teori” yang ditulis oleh Assegaf. Dalam penjelasannya tentang nilai kerja emosional dalam pendidikan, Abd. Rachman Assegaf menyebutkan pengenalan budaya damai dapat dicapai dengan memanfaatkan gagasan pendidikan tanpa kekerasan.

Pendidikan perdamaian adalah metode pengajaran yang mendorong penyelesaian konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Kemampuan untuk merespons secara efektif tantangan yang kita hadapi dalam kehidupan sebagai sebuah komunitaslah yang sebenarnya menentukan keberhasilan pendidikan perdamaian, bukan kuantitas lulusannya. Dengan memahami akar penyebab kekerasan di masyarakat, pendidikan Hadhari memberikan solusi atas kasus kekerasan di sekolah. Pendidikan harus berkontribusi dalam menjaga perdamaian dan dimaksudkan untuk menumbuhkan lebih banyak toleransi, pengertian, dan niat baik antar negara setelah penyebab utama masalah ini teridentifikasi. Konsep pembelajaran damai di kelas membantu guru menumbuhkan lingkungan penerimaan, rasa hormat, dan perhatian sekaligus menggunakan strategi pembelajaran yang kooperatif untuk membantu siswa mengembangkan filosofi dan karakter mereka. Dalam

hal pendidikan, karya Hadhari menunjukkan bahwa untuk mewujudkan perdamaian, pengajaran perlu dijiwai dengan konsep-konsep yang dapat menumbuhkan gagasan perdamaian dan mengatasi isu-isu kekerasan di kelas (Study et al., 2022).

Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dihadapkan dengan pesatnya perkembangan zaman, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai inovasi dan penemuan baru sebagai hasil Pendidikan (Wahyudi, 2023). Pendidikan islam secara tidak langsung harus mulai beradaptasi ditengah-tengah kondisi yang dilematis seperti adanya dikotomi yang disebabkan sikap orang muslim yang anti dengan temuan-temuan diluar islam (fiqh oriented), hal ini menyebabkan sikap manusia menjadi hanya fokus terhadap hubungan vertikal dan berputar pada arus ritualisasi (Bashori, 2017).

Pendidikan memiliki keterkaitan dengan perkembangan era globalisasi khususnya Society 5.0. Oleh karena itu, pendidikan harus beradaptasi dengan perubahan zaman yang disertai dengan perubahan sosial yang melekat pada masyarakat. Menuju era Society 5.0, Indonesia setidaknya memiliki kemampuan untuk mengubah arah dan model pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pergeseran paradigma pendidikan Islam tentunya menekankan pada aspek modernisasi sistem pendidikan agar lebih inklusif dan fleksibel. Hal ini berbanding lurus dengan kemampuan lulusan untuk hidup efektif dalam masyarakat (Wahyudi, 2023). Pendidikan islam seyogyanya harus dapat mencerminkan dalam keadaan dan kondisi apapun pendidikan islam harus menyesuaikan perkembangan zaman sebagai tantangan sesuai dengan kebutuhan dunia (Amirudin, 2019).

Untuk menanggulangi dikotomi dan ketidakseimbangan antara *habluminallah* dan *habluminannas*, pendidikan islam perlu suatu konsep pendidikan dinamis yang dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman. Hal ini didukung dengan banyaknya lembaga pendidikan islam seperti pesantren yang mulai berjalan melalui konsep dan sistem pendidikan yang lebih dinamis, sehingga hal ini dapat memberikan dampak menghasilkan pelajar memiliki wawasan yang luas, mandiri, berkepribadian unggul, berakhlak mulia dan berlandaskan karakter bangsa (Syam, 2019).

Paradigma konsep pendidikan hadhari dapat memberikan penjelasan bahwa pendidikan islam harus dilaksanakan secara visioner menurut tuntunan wahyu dan nilai-nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Konsep ini pun memberikan perspektif dan paradigma dalam pendidikan yang menyeimbangkan dua sisi potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya: *habluminallah* dan *habluminannas*, dan yang terpenting adalah konsep ini dapat memberikan paradigma pendidikan yang responsif terhadap isu-isu kontemporer (Bashori, 2017).

SIMPULAN

Pendidikan Hadhari merupakan salah satu bentuk perkembangan dalam hasil riset pendidikan yang mencakup ajaran Islam dan menitikberatkan pada nilai-nilai peradaban yang tinggi, mulia, serta beradab sehingga dapat merancang konsep pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan Hadhari juga merupakan respons terhadap penurunan dan keterbelakangan dalam pendidikan Islam di era modern ini untuk merekonseptualisasikan pendidikan Islam yang harus berada pada jalur dan sesuai dengan jalan dan pilar-pilar yang benar, sejalan dengan pedoman yang diwahyukan, nilai-nilai kenabian, semangat yang mewarnai masa keemasan peradaban Islam (*hadhāriyah al-Islam*), dan mampu merespons isu-isu global kontemporer. Dengan kata lain, hanya dengan memadukan konsep Hadhari dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, seseorang dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

1062 *Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari dalam Pendidikan Islam - Muhammad Fahri Aminuddin, Muhammad Riziq Falah, Nabilah Safira Salamat, Najla' Pinkan Putri Suryadi, Ranti Ayu Sriwahyuni, Muhamad Parhan, Syahidin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6194>

Oleh karena itu, para pemangku kepentingan di bidang pendidikan Islam perlu bekerja sama untuk memperkuat dan memperkaya konsep pendidikan Hadhari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam membentuk masa depan umat Islam yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Al-. (2015). Analisa Kebijakan Pai Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(14), 1–15.
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAi UMP*, 181–192.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Arif, R. (2019). Pendidikan Islam: Objek Pendidikan Islam. *Inspirasi*, 1(3), 1–328. <https://belajarbersamavika.blogspot.com/2020/07/objek-pendidikan-islam.html>
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>
- Asr Himsyah, U. Z., & Rahmatullah, A. (2021). Konsep Pendidikan Hadhari di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil-Pasuruan. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.460>
- Bashori. (2017). Pradigma Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141.
- Fakhrudin, A. (2011). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam. *JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM - Ta'lim*, 9(2), 199–212.
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Fenomena*, 10(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan. In *Bumi Aksara*.
- Marita Sari, D. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Study, A., Education, P., Rahman, A., Asmawi, M. N., Thahir, L. S., & Idhan, M. (2022). *Conceptual Ideas Of Hadhāri Education*. 445–448.
- Sulaiman. (2017). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI). In *PeNA*.
- Suyadi, & Sutrisno. (2018). A genealogical study of Islamic education science at the faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. *Al-Jami'ah*, 56(1), 29–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>

- 1063 *Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari dalam Pendidikan Islam* - Muhammad Fahri Aminuddin, Muhammad Riziq Falah, Nabilah Safira Salamat, Najla' Pinkan Putri Suryadi, Ranti Ayu Sriwahyuni, Muhamad Parhan, Syahidin
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6194>
- Syarif, Z. H. (2021). *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas*. https://www.google.co.id/books/edition/DINAMIKA_PENDIDIKAN_ISLAM_MINORITAS/Ft1EEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
- Syarifuddin, H. (2021). Hakikat Pendidik. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>
- Wahyudi, T. (2023). Membangun Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.670>